

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PEMILIHAN TOPIK

1.1.1 FENOMENA LAPANGAN

Pada tahun 2045, di estimasikan bahwa 1 dari 5 populasi Indonesia telah dianggap lansia yaitu diatas 60 tahun. Kenyataanya 53,75% dari populasi lansia memiliki tempat tinggal sekitar pusat kota dengan 43,22% memiliki keluhan penyakit. Bahkan sejak tahun 2021, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam proporsi lansia. Lansia merupakan kelompok penduduk yang memiliki kerentanan untuk terkena beberapa kondisi penyakit. Kerentanan ini cenderung meningkat seiring waktu berjalan. Penurunan fungsional tubuh dikombinasikan dengan kerentanan penyakit pada lansia bersiko menurunkan kemandirian lansia (Vanende Silalahi et al., 2025). Khususnya untuk kota Yogyakarta, populasi lansia mencapai 16,8% sedangkan di tahun 2010 populasi lansia hanya di 13,08% dengan jumlah jiwa 415.605 jiwa. Fenomena ini membuktikan bahwa kota Yogyakarta telah mengalami aging city dimana proporsi penduduk lanjut usia terus meningkat. Pertumbuhan pesat ini menimbulkan berbagai tantangan dari kebutuhan ruang yang ramah usia, isolasi sosial, dan beban pada sistem kesehatan. Lansia juga merupakan penduduk yang memiliki disabilitas dengan persentasi paling tinggi yang tidak memiliki akses pengobatan kesehatan. (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya perancangan lingkungan yang adaptif dan mendukung lansia, agar mereka tetap dapat hidup mandiri, sehat, dan terhubung secara sosial.

Ruang publik, selain sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga memiliki peran yang signifikan sebagai katalisator bagi kegiatan sosial – rekreasi – budaya bagi warga kotanya. Melalui interaksi sosial terjadi pembelajaran antar sesama manusia dan antar sesama komunitas yang berlangsung secara terus menerus hingga terjadi kesepahaman bahwa hegeronitas harus diterima dan dijalani bersama – sama. Hal ini menjadi modal utama dalam transformasi kota menuju nilai – nilai yang baru (Sunaryo et al., 2010). Dengan demikian, ruang publik memiliki peran yang sangat signifikan dalam lingkup perkotaan. Keberadaan ruang publik menjadi urgensi penting dalma menjawab tantangan meningkatnya populasi lanjut usia di perkotaan, agar mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dan menikmati kualitas hidup yang layak.

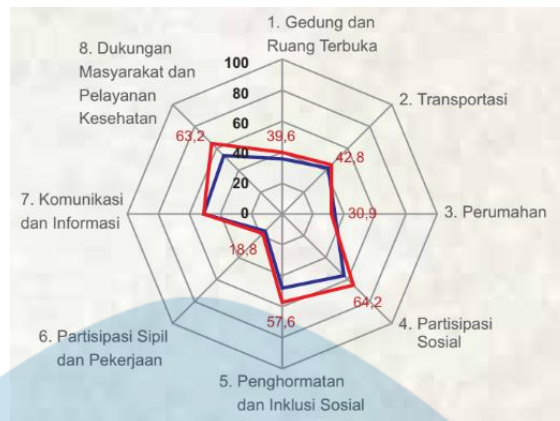
Jika dikaitkan dengan kebutuhan lansia, kondisi ruang publik di Yogyakarta menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Mayoritas besar ruang publik yang tersedia masih belum sepenuhnya ramah usia, baik dari segi desain, fasilitas, maupun aksesibilitas. Menurut Fauzan et al. (2021), dalam perencanaan fasilitas untuk lansia, ada banyak hal yang harus di perhatikan baik dari segi fisik bangunan maupun dampak psikologis terhadap lansia. Hal – hal seperti jalur pedestrian yang aman dan rata, tempat duduk yang ergonomis, dan lain – lain perlu diperhatikan. Faktanya, masih banyak ruang publik di Yogyakarta masih berorientasi pada fungsi rekreatif umum tanpa memperhatikan kebutuhan khusus kelompok rentan ini.

Kesenjangan tersebut memiliki potensi yang membatasi lansia dalam memanfaatkan taman kota, sehingga manfaat kesehatan fisik, mental, dan sosial yang seharusnya dapat mereka peroleh justru tidak maksimal.

Dari beberapa perspektif dan definisi ruang terbuka di atas, salah satu contoh yang mendefinisikan ruang publik ramah lansia yang berhasil adalah Taman Lansia Bandung. Taman Lansia Bandung adalah taman yang terletak di Citarum, Kota Bandung, Jawa Barat dekat dengan RS Borromeus, yang di desain berfokus pada kenyamanan lansia. Taman ini diresmikan pada 31 Desember 2014 oleh Wali Kota Bandung, Ridwal Kamil yang sekaligus mendesainnya. Taman ini dilengkapi jalur pedestrian yang landai dan aman, bangku – bangku dengan tinggi yang sesuai untuk lansia, serta area teduh yang memungkinkan mereka beristirahat dengan nyaman. Selain aspek kenyamanan, Taman Lansia Bandung juga memiliki fungsi ekologis yang penting. Menurut Utama and Bella (2025b), Taman lansia ini memiliki area yang didominasi oleh pepohonan dan tumbuhan sebagai *softscape* dibandingkan dengan *hardscape*. Hal ini dapat berperan dalam menyaring polusi udara dan menurunkan suhu sekitar. Iklim mikro yang lebih sejuk ini memberikan sensasinya nyaman kepada pengunjung khususnya lansia yang lebih sensitive terhadap perubahan cuaca.

Efek yang di dapatkan dari keberadaan taman lansia tersebut sangat signifikan. Lingkungan taman yang teduh dan berudara sejuk membantu menjaga kenyamanan fisik mereka saat beraktivitas, sekaligus mengurangi risiko kelelahan maupun dehidrasi akibat paparan panas berlebih. Udara yang lebih bersih juga mendukung kesehatan pernapasan lansia yang cenderung rentan terhadap polusi. Selain itu, suasana alami yang hijau mampu memberikan ketenangan psikologis, menurunkan tingkat stress, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, Taman Lansia Bandung, menjadi contoh ruang terbuka yang tidak hanya ramah secara desain, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan kesehatan fisik dan mental lansia.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya mewujudkan *age – friendly city* telah mulai diinisiasi di Kota Yogyakarta. Secara konseptual, *age – friendly city* merupakan suatu konsep yang dapat mendorong penuaan yang aktif dengan mengoptimalkan peluang dalam aspek kesehatan, partisipasi, dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup seiring bertambahnya usia. Secara praktis, kota ramah lansia menyesuaikan struktur dan layanannya agar dapat diakses serta inklusif bagi para lansia dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda (WHO, 2017). Berdasarkan dokumen penelitian Suriastini et al. (2016), Kota Yogyakarta dinilai belum memenuhi kriteria *age friendly city* yang telah dibuat oleh WHO, tingkat kesesuaian secara keseluruhan masih di bawah 50%. Meskipun Yogyakarta memiliki presentasi lansia tertinggi di Indonesia, Yogyakarta memiliki tiga dimensi yang masih sangat rendah yaitu: gedung dan ruang terbuka, transportasi, dan perumahan, dengan skor hanya antara 19 – 43.



Gambar 1. 1 Indeks Komposit Kesesuaian Kota Yogyakarta dan 14 Kota di Indonesia Memenuhi Kriteria WHO

Sumber : Suriastini et al. (2016)

Rendahnya tingkat keramahan terhadap lansia berisiko menghambat potensi kontribusi lansia dalam keluarga dan masyarakat, serta mengurangi peluang terwujudnya lansia yang sehat, aktif, dan sejahtera. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasi perencanaan sistematis menuju Yogyakarta sebagai Kota Ramah Lansia pada 2030, dengan prioritas indikator yang masih rendah. Pemerintah Yogyakarta telah menunjukkan komitmen menuju arah tersebut. Berdasarkan *Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta* dengan artikel yang berjudul *Yogya Dih. arapkan Jadi Pelopor Kota Ramah Lansia* di tahun 2022 menjelaskan bahwa Pemerintah Yogyakarta telah mengembangkan program Layanan Lanjut Usia Terintegrasi (LLT) berbasis komunitas untuk mewujudkan *age-friendly city* yang akan di terapkan di beberapa daerah Yogyakarta termasuk daerah Baciro. Layanan diantaranya adalah; edukasi kesehatan, kegiatan sosial, kunjungan rumah, dan lain – lain. Namun, secara harafiah kenyataannya program ini di eksekusi karena kurangnya fasilitas publik yang belum optimal. Banyak ruang publik yang belum memenuhi standar aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan bagi lansia sehingga diperlukan layanan khusus seperti LLT. Dengan demikian, meskipun Yogyakarta memiliki potensi besar untuk menjadi *age-friendly city*, masih dibutuhkan perancangan ruang yang lebih terintegrasi, inklusif, dan berbasis pada prinsip *age – friendly city* agar lansia benar – benar dapat menikmati kualits hidup yang layer di lingkungan perkotaan.

Fenomena ini menjadi semakin signifikan seiring dengan meningkatnya tren migrasi penduduk lanjut usia ke Yogyakarta. Berdasarkan penelitian Noveria et al. (2025), yang mengkaji terhadap adaptasi sosial lansia pensiunan yang melakukan migrasi kembali ke Yogyakarta sebagai daerah asal menjababarkan bahwa terdapat keinginan migrasi disebabkan oleh internalisasi nilai budaya Jawa seperti gotong royong, *grapyak semanak* (sifat yang sangat ramah), *lembah manah* (bijaksana), *ewuh pakewuh* (empati), dan *tepo seliro* (toleransi). Karakteristik Yogyakarta yang memiliki lingkungan sosial yang tenang, biaya hidup yang relative rendah, serta interaksi sosial yang kuat sehingga mencerminkan pola hidup slow living yang mendorong peningkatan migrasi lansia pensiunan untuk menerap

secara permanen dan berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan terhadap layanan serta hunian yang ramah lansia.

Berdasarkan kondisi tersebut, perancangan ruang publik dengan pendekatan *elderly friendly design* menjadi aspek yang penting dalam mendukung terwujudnya *age-friendly city* di Yogyakarta. Pendekatan ini menawarkan solusi terhadap tantangan peningkatan populasi lansia melalui penyediaan lingkungan yang lebih aksesibel, aman, dan nyaman, sekaligus meminimalkan hambatan fisik yang membatasi aktivitas mereka. Selain itu, ruang publik yang dirancang secara inklusif juga dapat memperkuat peluang partisipasi sosial lansia sehingga mereka tetap mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, desain yang berorientasi pada kebutuhan lansia tidak hanya memperbaiki kualitas ruang publik, tetapi juga mendorong kota yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan adil bagi semua kelompok usia (Salmistu, S., & Kotval, Z. 2023).

1.1.2 SUDUT PANDANG TOPIK

Fenomena *aging city* di Yogyakarta menjadi kekhawatiran. Hal ini menunjukkan peningkatan proporsi lansia yang signifikan. Dari sudut pandang sosial dan demografi, fenomena ini bisa mengarahkan ke bagaimana kota merespons kebutuhan kelompok lansia melalui penyediaan ruang publik yang inklusif dan ramah usia. Kenyataannya, fasilitas perawatan lansia yang dikelola oleh pemerintah di Yogyakarta tidak sebanding dengan jumlah lansia yang dilayani (Tintya et al., n.d.). Oleh karena hal ini, ruang publik yang kurang mengakibatkan lansia kehilangan ruang untuk bersosialisasi yang berdampak kepada isu sosial inklusivitas kelompok usia lansia pada masyarakat.

Penggunaan internet yang tidak tersebar secara rata di berbagai usia juga merupakan aspek yang menimbulkan isu sosial dan psikologis. Perkembangan kota cerdas (*smart city*) menuntut teknologi di ruang publik. Namun, lansia sering tertinggal dalam proses digitalisasi. Penetrasi terbesar pengguna internet didominasi oleh masyarakat berumur 25-34 tahun (78%). Sementara itu, penetrasi pengguna internet di kalangan lanjut usia atau lansia (di atas 55 tahun) hanya berjumlah 2%. Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan antargenerasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Hope, Schwaba, & Piper, 2014, h. 3903). Kondisi ini bisa menimbulkan konsekuensi negative di tingkat personal maupun tingkat yang lebih luas, seperti menurunnya partisipasi dalam lingkungan pekerjaan yang akhirnya menciptakan permasalahan finansial bagi lansia (Ashari & Universitas Diponegoro, 2018). Dengan demikian, kesenjangan digital antargenerasi menjadi tantangan serius dalam mewujudkan kota yang inklusif, karena keterbatasan akses dan literasi teknologi pada lansia berpotensi menghambat partisipasi sosial mereka di era *smart city*.

Permasalahan psikologis pada lansia menjadi salah satu isu utama yang sering terabaikan dalam perancangan ruang publik. Gangguan psikologis yang sering dialami oleh lansia antara lain depresi, gangguan kecemasan, gangguan tidur, demencia, Alzheimer dan sindroma diagnosis. Gangguan psikologis pada lansia ini dapat menyebabkan suatu keadaan ketergantungan kepada orang lain (Setyowati, R. 2019). Untuk mencegah hal tersebut, lansia perlu memiliki

kemampuan untuk berpikir secara bebas, tetap aktif, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan menjalin hubungan sosial, di antara hal – hal lainnya. Ketika mereka diberi hak yang sama seperti individunya lainnya, mereka akan menjadi bagian alami dari kehidupan sosial. Lansia memerlukan fleksibilitas dan beragamnya faktor – faktor yang memengaruhi kehidupan mereka. Beberapa dari mereka tetap aktif dalam hal mobilitas, sementara yang lain mungkin tidak. Namun, penting untuk memahami bahwa kebutuhan akan pengalaman dan kegiatan tetap menjadi faktor penting yang berkaitan dengan usia, dan banyak lansia yang menghabiskan waktu mereka dengan tetangga – tetangga mereka (Mikellides et al., 1980). Dengan demikian, pentingnya menghadirkan ruang publik yang mampu memberikan ketenangan, stimulasi sosial, serta kesempatan bagi lansia untuk tetap aktif menjadi kunci dalam menjaga kesehatan mental dan kualitas hidup mereka, sekaligus menciptakan lingkungan perkotaan yang benar – benar inklusif terhadap proses penuaan.

Fenomena peningkatan proporsi lansia di Yogyakarta menuntut kota untuk merespons kebutuhan kelompok usia ini secara holistik, salah satunya melalui penerapan konsep arsitektur elderly-friendly design pada ruang publik dan lingkungan hunian. Pendekatan ini menawarkan solusi konkret terhadap tantangan penuaan penduduk dengan cara mengoptimalkan tata ruang, jalur sirkulasi pejalan kaki, pencahayaan, dan area istirahat agar aktivitas lansia menjadi lebih aman, nyaman, dan mudah diakses, sekaligus memperkuat kesempatan interaksi sosial mereka dalam keseharian (Han, 2025). Dengan merancang ruang yang selaras dengan kemampuan fisik dan psikologis lansia, age-friendly design tidak hanya meningkatkan kualitas hidup kelompok usia tua, tetapi juga membantu kota beradaptasi secara berkelanjutan terhadap struktur penduduk yang menua.

1.2 LATAR BELAKANG PENULUSURAN MASALAH

1.2.1 RUANG LINGKUP

1.2.1.1 RUANG LINGKUP SPASIAL

Lokasi perancangan berada pada Jl. Rejowinangun No.30, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta . Berdasarkan data dari Geographic Information System Tata Ruang (GISTARU), lokasi ini berada di area kawasan permukiman perkotaan. Tapak yang dipilih sebagai objek perancangan memiliki luas sekitar 9300 m².

Sebelah Utara : Permukiman Warga

Sebelah Selatan: Jl. Rejowinangun

Sebelah Barat : Perhotelan dan Permukiman Warga

Sebelah Timur : Jl. Gedongkuning



Gambar 1. 2 Site Perancangan Proyek

Sumber: *Google Earth Pro* dan Olahan Penulis

Perancangan ruang publik untuk lansia di tapak ini dapat menjadi elemen katalis yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat karakter kawasan sebagai ruang yang ramah lansia. Taman tidak hanya berfungsi sebagai area pemulihan dan relaksasi bagi lansia, keluarga pedamping, serta tenaga medis, namun juga menjadi ruang interaksi publik yang inklusif bagi masyarakat sekitar. Letaknya yang berada di kawasan padat lalu lintas dan memiliki tingkat polusi tinggi menjadikan taman berperan penting dalam mereduksi polutan dan memperbaiki iklim mikro kawasan. Dengan menyediakan ruang hijau yang sehat, aman, dan mudah diakses, Wellness Senior Hub diharapkan mampu menjadi pemicu transformasi kawasan menuju lingkungan perkotaan Yogyakarta yang lebih adaptif, seimbang, dan mendukung terwujudnya age-friendly city.

1.2.1.2 RUANG LINGKUP TEMPORAL PROYEK

Pesatnya perkembangan Kota Yogyakarta adalah faktor besar yang mendorong kebutuhan akan ruang terbuka hijau yang nyaman untuk lansia. Berdasarkan artikel, *Jogja, Kota Favorit untuk Menikmati Pensiun* (2016), Yogyakarta menempati peringkat pertama sebagai kota yang ideal bagi masyarakat yang telah memasuki masa pensiun. Penemuan ini menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kota yang ramah lansia. Dengan demikian, proyek ini disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

- Jangka Pendek (1-3 tahun) :

Dengan keberadaan taman lansia akan terjadi perubahan signifikan di kelompok masyarakat terutama lansia. Taman lansia akan menjawab permasalahan mengenai kurangnya RTH yang nyaman untuk lansia dan meningkatkan interaksi serta aktivitas masyarakat lansia. Namun, masih diperlukan sosialisasi dan partisipasi masyarakat mengenai konsep taman lansia.

- Jangka Menengah (3-5 tahun)

Taman lansia akan menjadi titik yang penting dan pada akhirnya pengembangan fasilitas sekitarnya akan mempertimbangkan faktor dari taman. Akan terjadi optimalisasi aksesibilitas dari transportasi publik dan jaringan pedestrian kota. Hal ini dapat mendukung perkembangan kota secara keseluruhan yang akan mengubah pembangunan kota menjadi kota yang ramah akan lansia, pembangunan fasilitas kota yang inklusif, serta meningkatkan kualitas iklim mikro kota dengan penambahan ruang terbuka hijau.

- Jangka Panjang (> 5 tahun)

Dengan meningkatnya populasi lansia dan potensi perpindahan kelompok pensiun ke Yogyakarta, kota ini memiliki peluang besar mengalami fenomena aging city. Dalam konteks tersebut, taman lansia diproyeksikan menjadi ruang publik yang akan terus dimanfaatkan. Dinamika ini akan menghadirkan fasilitas – fasilitas kesehatan dan ruang public inklusif yang akan mendukung kualitas hdiup sehari – hari sehingga terdapat kebutuhan atas peningkatan interaksi sosial serta aktivitas sehat yang terjadi pada kelompok lansia maupun tidak.

1.2.2 PERMASALAHAN DAN ESENSI PROYEK

1.2.2.1 ASPEK SOSIAL & PSIKOLOGIS

Kesejahteraan psikologis pada lansia merupakan konstruksi yang bersifat multifaset, mencakup kemampuan mengelola emosi, kepuasan hidup, serta ketiadaan masalah kesehatan mental yang signifikan. Penyakit kronis sering kali mengancam kesejahteraan tersebut dengan menghadirkan stressor yang bersifat terus – menerus, seperti penurunan kondisi kesehatan, berkurangnya kapasitas fungsional, dan meningkatnya ketergantungan pada orang lain. Stressor – stressor ini dapat menimbulkan perasaan menjadi beban, di mana individu memandang dirinya sebagai beban bagi keluarga dan teman. Persepsi tersebut terkait dengan meningkatnya gejala depresi, rendahnya harga diri, bahkan kecenderungan untuk berpikir tentang bunuh diri (Orden et.al., 2012; Uchino, 2009).

Kenyataanya dukungan sosial memiliki peran penting dalam mengurangi bebas psikologis yang terkait dengan penyakit kronis. Dukungan ini membantu individu menghadapi stress dengan memberikan kenyamanan emosional, bantuan praktis, serta rasa stabilitas. Kehadiran jaringan sosial yang suportif dapat secara signifikan mengurangi perasaan isolasi dan kesepian yang sering menyertai penyakit kronis, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Thoits, 2011; Acoba, 2024; Zimet et. al., 1988).

1.2.2.2 ASPEK KEAMANAN & DIGITALISASI

Pertumbuhan populasi di kawasan menghadirkan beragam permasalahan yang menuntut perhatian serius, terutama karena kelompok usia ini memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit kronis maupun penurunan fungsi fisik. Di kota – kota besar , lansia kerap berhadapan dengan lingkungan yang padat, bising, dan kurang ramah bagi mobilitas serta keselamatan mereka. Pada studi yang dilakukan oleh Chandanshive dkk. (2022), yang dilakukan di kawasan *slums* pada India, ditemukan bahwa sekitar 19,4% lansia melaporkan mengalami kekerasan, dengan bentuk paling umum adalah kekerasan emosional, diikuti kekerasan verbal, fisik, dan finansial.

Selain kekerasan fisik dan emosional , isu keamanan bagi lansia di perkotaan juga semakin meluas ke ranah digital. Di tengah meningkatnya penggunaan smartphone dan layanan daring oleh lansia, mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap penipuan siber, pencurian data pribadi, hingga manipulasi digital yang mengarah pada kerugian finansial maupun psikologis. Sejalan dengan perkembangan teknologi, berbagai statistic menunjukkan peningkatan insiden keamanan informasi, seperti meningkatnya kasus pencurian data, serangan malware, hingga serangan phishing. Selain itu, dampak finansial dari ancaman – ancaman ini juga semakin besar, mencerminkan biaya yang harus ditanggung akibat lemahnya upaya

perlindungan keamanan siber (Nawi et.al., 2025) Dengan demikian, kebutuhan akan lingkungan yang aman bagi lansia kini tidak hanya mencakup perlindungan fisik, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan terlindungi dalam ruang digital, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang mandiri, sehat, dan bermartabat di tengah perkembangan kota yang semakin kompleks.

1.2.2.3 ESENSI PROYEK

Proyek ini bertujuan menciptakan age-friendly city dengan menciptakan katalis urban yaitu intervensi strategis yang memicu perubahan positif berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, rasa aman, dan literasi digital lansia. Kesejahteraan lansia di kota sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, akses terhadap ruang publik yang inklusif, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital. Hal ini terbukti dapat menurunkan isolasi, depresi, dan menjadi beban, sekaligus memperkuat resiliensi dan partisipasi sosial (Amin et.al.,2025; Liougas et.al.,2025; Zhang et.al.,2022; Li & Woolrych, 2021). Namun, urbanisasi dan digitalisasi juga membawa tantangan baru berupa kerentanan terhadap kekerasan, penipuan siber, dan eksklusi digital, yang dapat mengancam keamanan fisik dan psikologis lansia (Lu et.al.,2021; Lim, 2023; K.c & Kotian, 2025). Dengan mengadopsi prinsip age-friendly city seperti desain ruang publik yang inklusif, penguatan jaringan sosial, peningkatan literasi digital, serta co-creation dalam perumasan kebijakan dan memanfaatkan elderly-friendly design untuk mempercepat transformasi lingkungan, proyek ini akan mendorong terciptanya kota yang adaptif, aman, dan memberdayakan lansia secara holistik.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Meningkatnya proporsi lansia di Kota Yogyakarta serta rendahnya pencapaian indikator age-friendly cityu menimbulkan kebutuhan mendesak akan ruang publik yang benar – benar adaptif terhadap kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan digital lansia. Dalam konteks ini, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana merancang Senior Hub yang bukan hanya berfungsi sebagai ruang pelayanan dan interaksi lansia, tetapi juga mampu menjadi katalis kawasan melalui pendekatan elderly-friendly design. Dengan kata lain masalah yang dihadapi adalah bagaimana menghadirkan sebuah fasilitas yang dapat memicu transformasi lingkungan sekitar baik dari aspek kesehatan, keamanan, maupun kualitas ruang publik sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup lansia sekaligus mendorong kawasan menuju kota yang lebih inklusif, aman, dan berkelanjutan bagi seluruh kelompok usia.

1.4 PERTANYAAN PERANCANGAN

1. Bagaimana menciptakan hubungan ruang yang memungkinkan peningkatan literasi digital, interaksi sosial, dan partisipasi aktif lansia dalam kehidupan kota?
2. Bagaimana prinsip dari konsep age-friendly design dapat mempengaruhi atau membuat perkembangan di Kotagede, Yogyakarta?

3. Apa saja aspek atau elemen yang perlu diintegrasikan ke dalam perancangan *Senior Hub* untuk menciptakan ruang publik yang dapat menjadi 'trendsetter' serta mendukung kesejahteraan lansia?

1.5 TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1 TUJUAN

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghadirkan ruang publik dan fasilitas layanan yang dapat memicu kesejahteraan lansia di Yogyakarta sekaligus berfungsi sebagai ruang ramah lansia yang menerapkan konsep *elderly-friendly design*. Lingkungan yang dirancang diharapkan memberikan rasa aman, nyaman, dan mudah diakses bagi kelompok usia lanjut. Seluruh rancangan tersebut disusun dengan menerapkan konsep *elderly-friendly design* agar ruang yang terbentuk dapat digunakan secara optimal oleh lansia.

1.5.2 SASARAN

1. Terbentuknya model ruang publik yang dapat direplikasi sebagai prototipe ruang *elderly-friendly* di kawasan lain di Yogyakarta
2. Tersedianya fasilitas pembelajaran seperti digital learning corner bagi peningkatan literasi digital lansia
3. Terbentuknya tata ruang yang mendukung mobilitas mandiri lansia, termasuk jalur pedestrian, signage, dan titik istirahat yang ergonomis

1.6 MANFAAT PERANCANGAN

1.6.1 MANFAAT TEORITIS

Secara teoritis, perancangan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian arsitektur dan perencanaan kota melalui integrasi prinsip *age-friendly city* dalam konteks Indonesia. Kajian ini memperkuat pemahaman mengenai bagaimana ruang publik ramah lansia dapat berfungsi sebagai pemicu transformasi sosial dan spasial, serta menjadi refrensi akademik bagi penelitian terkait dengan inklusif, regenerasi kawasan, dan strategi peningkatan kualitas hidup lansia di lingkungan perkotaan.

1.6.2 MANFAAT PRAKTIS

Secara praktis, perancangan *Senior Hub* menawarkan solusi nyata bagi Yogyakarta dalam menghadapi fenomena *aging city* dengan menyediakan ruang publik yang aman, mudah diakses, dan mendukung kebutuhan kesehatan fisik, mental, sosial, serta keamanan digital lansia. Proyek ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial, memperbaiki kualitas lingkungan kawasan melalui peningkatan RTH dan aksesibilitas, serta menjadi model yang dapat direplikasi pemerintah daerah sebagai bagian dari strategi mewujudkan kota yang benar-benar ramah lansia dan adaptif terhadap perubahan demografis.

1.7 SISTEMATIKAN PENULISAN

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur, struktur, dan penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

BAB I – PENDAHULUAN

Berisi latar belakang mengenai kebutuhan ruang yang ramah lansia di Kota Yogyakarta, identifikasi isu perkotaan yang mengabaikan kelompok lansia, urgensi pendekatan age-friendly design, serta tujuan dan sasaran perancangan *senior hub*.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Membahas teori arsitektur keberlanjutan, konsep elderly friendly city, prinsip lanskap ramah lansia serta studi kasus yang relevan untuk mendukung keaslian topik dan penentuan objek perancangan

BAB III – METODOLOGI

Memuat penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam memperoleh/menghimpun, mengolah, serta menganalisis data

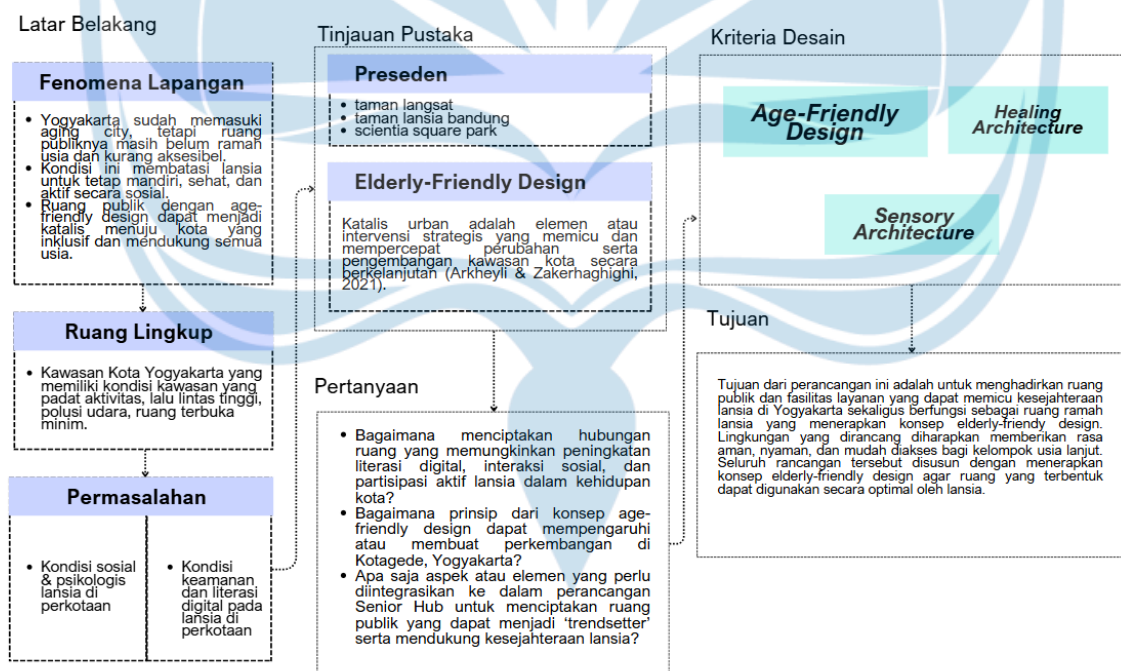
BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Mengkaji hasil data dari tahapan metodologi dan pengolahan data. Struktur analisis dijelaskan berdasarkan kriteria desain yang menjadi focus. Menyusun analisis serta diskusi sebagai tahapan awal dalam proses perancangan.

BAB V – KONSEP DESAIN

Tahap terakhir berupa pemaparan konsep desain arsitektur yang selaras dengan pendekatan yang ditetapkan. Konsep serta pendekatan yang ditentukan, dijelaskan sebagai solusi permasalahan dan digunakan sebagai strategi perancangan.

1.8 KERANGKA PIKIR PENULISAN



Gambar 1. 3 Kerangka Pikir Penulisan

Sumber : Diolah Oleh Penulis